

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *JOLLY PHONICS*
TERHADAP KEMAMPUAN BACA-TULIS PERMULAAN BAHASA INDONESIA
DAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK PRASEKOLAH**

**THE EFFECT OF JOLLY PHONICS LEARNING METHOD
ON THE INDONESIAN AND ENGLISH INITIAL LITERACY ABILITY
IN PRESCHOOL CHILDREN**

Lisnawati Ruhaena

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417

ABSTRACT

This study compared the Indonesian and English initial literacy abilities of children who learnt them in *Jolly Phonics* method and those who learnt them in regular method. The population of the study was 60 children, who were divided into two groups, namely the control and experiment groups. Each group consisted of 30 children. The modification of *Early Reading Screening Instrument* (ERSI; Morris, 2000) was used to measure the literacy abilities. Measurement took place before and after literacy learning process. Then the gain scores were analyzed by t-test. The results showed that $t = -2,511$ with $p = 0,015$. These findings proved that the Indonesian and English literacy abilities of control group and experiment group were significantly different. The children who learnt in *Jolly Phonics* method had the greater ability than those who learnt in regular method.

Kata Kunci: *membaca, menulis, metode jolly phonics, siswa prasekolah*

PENDAHULUAN

Selain matematika, membaca, dan menulis adalah keterampilan dasar yang paling penting untuk anak sekolah dan harus dikuasai pada masa awal sekolah (Stainthorp, Hughes, 1999: 1). Kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh anak juga akan berpengaruh terhadap konsep diri di bidang akademik, seperti hasil penelitian

dari Chapman, Tunmer, dan Prochnow (2000) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca menjadi prediktor kuat untuk konsep diri yang positif dan negatif di bidang akademik.

Sayangnya fakta menunjukkan bahwa kemampuan baca tulis anak Indonesia masih tergolong kurang memuaskan. Survey terhadap 17 sekolah dasar di wilayah kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman DIY, dari 170 siswa sekolah dasar kelas 1 dan 2, terdapat 12% siswa yang belum dapat membaca kalimat sederhana dengan lancar (Widyana, 2006). Selain itu, di Indonesia terdapat pula masalah anak kesulitan untuk memahami bacaan atau anak kurang dapat membaca untuk mengerti makna bacaan. Hal ini seperti hasil penelitian Sri Tiatri (2006) yang menyatakan bahwa pemahaman bacaan, pada murid SD kelas 5 di Jakarta, yang tergolong sangat baik masih dibawah 20 persen, tergolong baik sekitar 15 persen, tergolong sedang rata-rata sekitar 20 persen dan tergolong kurang masih sekitar 45 persen. RR. Ardiningtyas Pitaloka (2003) menyatakan bahwa anak membutuhkan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Caranya dapat melalui menulis dan melukis. Sayangnya pengajaran menulis di Indonesia kurang mengembangkan imajinasi anak sehingga masih kesulitan untuk mengekspresikan ide-idenya. Pada akhirnya rata-rata kemampuan membaca dan menulis anak Indonesia tergolong rendah (www.kompas.com/menulis dan melukis, diakses Mei 2007).

Proses belajar baca tulis permulaan menjadikan anak untuk dapat membaca dan menulis adalah proses yang sangat penting. Namun demikian, proses ini merupakan suatu upaya yang tidaklah mudah karena memberikan anak suatu kemampuan yang belum dikuasai sebelumnya. Permasalahan kemampuan membaca yang rendah ini menuntut penemuan metode pengajaran membaca yang tepat dan efektif.

Di sisi lain, dalam era globalisasi saat ini berbahasa Inggris sangat penting untuk dikuasai sebagai bahasa internasional. Pendidikan bahasa Inggris juga diberikan pada berbagai tingkat usia. Pertanyaan yang muncul adalah kapan saat yang tepat untuk mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Inggris? Menurut Bjorklund (2005), kemampuan anak usia dini untuk belajar bahasa asing lebih tinggi dari pada kemampuan orang dewasa. Pada masa usia dini anak berada pada periode sensitif (*critical periode*) untuk belajar bahasa, karena perkembangan otak mencapai fleksibilitas yang sangat baik. Dengan bertambahnya usia fleksibilitas otak akan berkurang. Dengan demikian, mengajarkan bahasa Inggris lebih tepat dilakukan sedini mungkin. Walaupun demikian, pengajaran ini membutuhkan metode dan cara penyampaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Diharapkan anak merasakan proses belajar ini sebagai pengalaman yang menyenangkan dan meningkatkan minat dan kemampuan dasarnya agar mampu untuk lebih mendalami.

Penggunaan metode pengajaran membaca dan menulis sangat menentukan keberhasilan anak menguasai kemampuan baca-tulis. Menurut penelitian Foorman

dkk. (2006) kemampuan anak sebelum belajar membaca di sekolah merupakan potensi awal yang merupakan prediktor bagi kemampuan membaca siswa setelah mendapat pengajaran di sekolah (pada akhir tahun pertama). Namun demikian, terdapat faktor moderator di antara keduanya yaitu efektivitas metode pengajaran dan jumlah waktu yang dialokasikan untuk pengajaran. Dengan demikian, dibutuhkan metode pengajaran yang efektif sebagai pengantar anak mencapai keberhasilan belajar membaca dan menulis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Connie Juel dan Cicilia Minden-cupp (1999), menyatakan bahwa kemampuan anak untuk mengenali kata saat membaca dipengaruhi oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru. Anak yang memiliki kemampuan membaca paling rendah pada awal proses belajar, menjadi memiliki kemampuan membaca yang tinggi setelah proses belajar bila metode pengajaran yang digunakan menekankan pada beberapa aktivitas. Aktivitas itu adalah pertama guru mencontohkan strategi mengenal kata (dengan cara memisah suku kata, mengeja fonem, menyebutkan bunyi huruf). Kedua, membiasakan anak untuk menunjuk kata yang dibacanya dengan jari. Ketiga, menggunakan media untuk membandingkan bunyi dan ejaan kata, yang dapat dimanipulasi seperti kartu. Keempat, pendekatan pengajaran lebih pada kelompok kecil untuk menjamin kebutuhan individual anak terpenuhi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan metode pengajaran, menentukan efektivitas proses belajar membaca dan tingkat keberhasilan anak.

Metode mengajar membaca dan menulis permulaan yang digunakan oleh negara yang bahasa ibunya bahasa Inggris (Inggris, Amerika, Australia) salah satunya adalah metode *Jolly Phonics*. Metode ini adalah suatu cara mengajarkan baca tulis dengan mengajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensori, kemudian menggunakan cara sintesa bunyi untuk membaca kata. Metode *Jolly Phonics* sudah terbukti melalui penelitian (Stuart, 1999), efektif untuk mengajarkan anak membaca (dengan pola ejaan atau lafal bahasa Inggris) secara aktif dan menyenangkan sehingga anak cepat menguasai. Bahkan terbukti pula metoda ini efektif bagi anak-anak yang belajar membaca bahasa Inggris meski bahasa ibunya bukan bahasa Inggris. Suatu penelitian di India telah dilakukan untuk melihat efektivitas pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metoda *Jolly Phonics* pada anak sekolah tingkat dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan metode sebelumnya yang dipakai di India (www.jollylearning.co.uk/casestudy).

Hasil pengamatan terhadap kedua anak penulis yang mulai belajar membaca dengan metode *Jolly Phonics* saat bersekolah di *reception class, Little Stoke Primary School, Bristol United Kingdom* menunjukkan bahwa metode ini membuat belajar membaca dengan cara menyenangkan. Sangat mudah diikuti dan membuat mereka menikmati proses belajar membaca dan menulis meskipun dalam bahasa

Inggris, bahasa asing yang belum mereka kenal sebelumnya. Selain itu proses belajar membaca dan menulis bahasa Inggris dengan metode ini membuat anak terlatih dengan ejaan bahasa Inggris.

Jolly Phonics telah dikembangkan oleh Sue Lloyd (1992), guru Sekolah Dasar di Woods Loke Primary School di Lowestoft Inggris. *Jolly Phonics* adalah suatu metode pembelajaran membaca dan menulis yang diperuntukkan anak usia 2 – 6 tahun. Metoda ini menggunakan cara mensintesa bunyi untuk mengajarkan bunyi huruf-huruf dan dilakukan pendekatan multi-sensori serta menyenangkan bagi anak. Mereka belajar bagaimana menggunakan bunyi huruf-huruf untuk membaca dan menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Stuart (1999) menemukan bahwa setelah satu tahun anak yang belajar dengan metode ini memiliki kemampuan membaca rata-rata 12 bulan lebih tinggi dibandingkan dengan usia sebenarnya. Kemampuan mengeja juga sedikit lebih tinggi. Anak laki-laki sama baiknya dengan anak perempuan. *Jolly phonics* menggunakan multisensori dan telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat diajarkan dengan mudah dan dapat diberikan pada anak yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Kemampuan dasar untuk menulis dan membaca dikelompokkan ke dalam lima kelompok (Loyd dkk., 1995; 2006) yaitu:

- a. Belajar menguasai bunyi dari masing-masing huruf alfabet
- b. Belajar menulis huruf
- c. Belajar mengeja
- d. Mengidentifikasi bunyi huruf dalam kata-kata
- e. Pengucapan kata-kata sulit

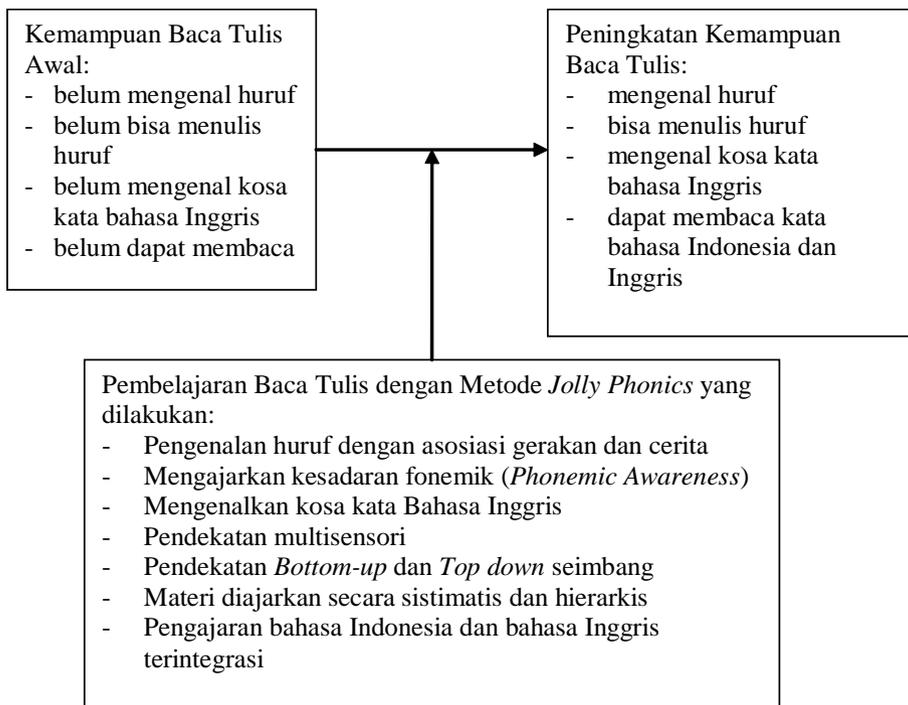
Setelah mengetahui bagaimana metode *Jolly Phonics*, dapat diprediksi efektivitasnya berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian sebelumnya. Pendekatan multisensori yang digunakan dalam metode *Jolly Phonics* dengan kekhasannya dalam mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan gerakan yang mudah diingat, merupakan cara belajar aktif bereksplorasi dan berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Levy, dkk (2006). Sebagai metode sintesa bunyi, *Jolly Phonics* mengajarkan secara terpisah pengetahuan bunyi huruf (*letter sound knowledge*) dan pengajaran kesadaran fonem (*phonemic awareness*). Mengingat hal ini sangat penting sebagai prediktor kuat bagi kemampuan membaca, maka metode *Jolly Phonics* diprediksi efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca seperti juga program *Early Literacy Support* (Hetcher, 2006) dan *Reading Intervensi* (Tam, 2006).

Pengajaran bahasa Inggris bagi anak yang berbahasa ibu bukan bahasa Inggris perlu menekankan pada kosakata, koreksi kesalahan, dan kelancaran membaca. Hal ini dapat dilakukan dalam metode *Jolly Phonics* dengan selalu memperkenalkan kosakata dan mengajarkan kemampuan mengeja yang tepat sehingga kesalahan

membaca ditekan dan kelancaran membaca tercapai.

Dalam metode *Jolly Phonics* pengajaran bunyi huruf, kata selalu diiringi dengan latihan menulis sehingga anak diajarkan cara penulisan huruf yang tepat. Dengan latihan ini dapat diharapkan anak terampil menulis untuk mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Graham, dkk. (2000).

Dari tinjauan teoretis, dapat dirumuskan alur berpikir seperti yang tertuang dalam bagan berikut:



Bagan 1. Alur Berpikir Tinjauan Teoritis

Pengalaman penulis mengenal metode belajar baca tulis *Jolly Phonics*, memunculkan ide untuk mengintegrasikan pembelajaran baca tulis permulaan dan bahasa Inggris pada anak di Indonesia dengan menggunakan metode *Jolly Phonics*. Selanjutnya, dalam penelitian ini diteliti apakah pembelajaran baca tulis yang meliputi pengenalan huruf, cara menulis huruf, cara mengeja, dan membaca kata dapat lebih efektif bila dilakukan dengan menerapkan metode *Jolly Phonics*? Dalam hal ini metode *Jolly Phonics* memiliki kelebihan mengenalkan anak bunyi huruf dengan

cara asosiasi yang mudah diingat, dan dalam konteks cerita yang menarik, melatih kesadaran fonemik, serta mengajarkan kosa kata bahasa Inggris dan kata-kata sulit (*tricky words*). Dengan kelebihan metode ini apakah penggunaan metode *Jolly Phonics* memberi nilai lebih dalam hal mengajarkan kosa kata bahasa Inggris dan cara membaca kata bahasa Inggris dengan tepat? Dengan demikian, dalam penelitian ini dilakukan pembelajaran bahasa Inggris tingkat awal yang terintegrasi dengan pembelajaran baca tulis permulaan bahasa Indonesia, sehingga dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah kemampuan baca-tulis permulaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada kelompok anak prasekolah yang mendapat pembelajaran metode *Jolly Phonics* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak prasekolah yang mendapat pembelajaran dengan metode reguler?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian eksperimental, dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Variabel bebas adalah metode pembelajaran baca-tulis, sedangkan variabel tergantung adalah kemampuan membaca dan menulis kata-kata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Subjek yang menjadi KK adalah 30 siswa dari sekolah TK Miftahul Jannah Surakarata, sedangkan yang menjadi KE adalah 30 siswa dari sekolah TK Al-Azhar Syifa Budhi Surakarta. Untuk pemberian pengajaran dilakukan oleh empat orang guru untuk KK dan empat orang guru untuk KE. Kedua guru itu adalah guru sentra bahasa yang mengajar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sebelum mengajar dengan metode *Jolly Phonics*, guru pada KE mendapat pelatihan terlebih dahulu selama 10 kali pertemuan, masing-masing 2 jam.

Alat ukur yang digunakan adalah modifikasi dari alat ukur *Early Reading Screening Instrument* (ERSI; Morris, 2000) yang dipakai untuk memprediksi kemampuan membaca di akhir kelas 1. Administrasi alat ini hanya memakan waktu 15 menit secara individual, dengan meliputi 5 tugas yaitu pengetahuan alfabet (*alphabet knowledge*), kemampuan menulis huruf (*letters formation*), konsep kata dalam bacaan (*concept of word in teks*), kesadaran fonemik (*Phonemic awareness*) serta pengenalan kata (*Word recognition*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pretes dan postes ditabulasi serta dihitung gain skornya. Setelah dilakukan analisis statistik, diperoleh hasil rata-rata gain skor pada kelompok kontrol adalah 8,7504 dan pada kelompok eksperimen adalah 15,0321 sehingga memiliki

perbedaan skor sebesar 6,2817. Untuk mengetahui apakah perbedaan mean sebesar ini signifikan atau tidak, maka dilakukan uji *independent samples t test*. Uji t test ini juga memberikan informasi homogenitas varians dari hasil Laven's test, yang menunjukkan bahwa data gain skor bersifat homogen.

Nilai t yang diperoleh adalah $t = -2,511$ dengan $p = 0,015$ dalam hal ini $p < 0,05$ membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata gain skor pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, artinya terjadi perbedaan yang signifikan pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada anak prasekolah sebagai pengaruh pengajaran dengan metode *Jolly Phonics*. Adapun besarnya pengaruh adalah sebesar 65,2%.

Tabel 1. Perbandingan Rerata Skor Tes Pasca pada Aspek Kemampuan Baca

Kelompok	Skor					
	Pengenalan huruf	Penulisan huruf	Konsep kata dalam bacaan	Kesadaran Fonemik	Pengenalan kata	Skor total
Kontrol						
Jumlah	91,2	103,1	79	65,0	27	365,7
Rata-rata	3,038	3,436	2,650	2,167	0,9	12,191
Eksperimen						
Jumlah	110,8	141,9	89,5	107,5	51,0	500,7
Rata-rata	3,365	4,731	2,983	3,583	1,700	16,690
Selisih Rerata KE-KK	0,327	1,295	0,333	1,416	0,8	4,499

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa bahwa hasil pengukuran post tes kemampuan membaca menulis pada kelompok eksperimen berada di atas kemampuan dari kelompok kontrol. Perbedaan kemampuan yang paling menonjol adalah aspek kesadaran fonemik (1,416), yang kemudian diikuti aspek penulisan huruf (1,295), pengenalan kata (0,8), konsep kata dalam bacaan (0,333), serta pengenalan huruf (0,327).

Tabel 2. Tabulasi Hasil Observasi
Perkembangan Kelompok Eksperimen

Aspek Kemampuan Baca-Tulis	Kenal huruf	Tulis huruf	Baca suku kata	Baca kata	Baca kalimat	Kenal kosa kata	Kenal tricky word
Jml. anak dan Prosentase	26 anak 86,7%	12 anak 40%	17 anak 56,7%	11 anak 36,7%	8 anak 26,7%	23 anak 76,7%	9 anak 30%

Tabel 2 ini menunjukkan prosentasi banyaknya anak yang memiliki penguasaan terhadap aspek-aspek membaca menulis.

Dengan diterimanya hipotesis penelitian ini, maka menunjukkan bahwa hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *Jolly Phonics* berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak dengan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu maupun bahasa kedua (Stuart, 1999). Adapun penjelasan yang dapat diberikan akan diuraikan dalam pembahasan di bawah ini.

Dengan metode *Jolly Phonics* pengajaran baca tulis yang diberikan meliputi pengenalan huruf dari bunyinya, menulis huruf secara benar, mengeja sukukata dan kata, mengidentifikasi bunyi huruf dalam kata, pengenalan kosa kata bahasa Inggris, serta cara membaca kata bahasa Inggris yang sulit (*tricky words*). Pada tahap pertama yaitu mengajarkan bunyi huruf, dilakukan dengan cara mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan gerakan yang mudah diingat dalam konteks cerita yang menarik. Gerakan ini membantu anak untuk membuat asosiasi dengan bunyi huruf sehingga mampu mengingat visual huruf dan bunyinya dengan lebih cepat dan bertahan lebih lama. Pendekatan multisensori yang digunakan dalam metode *Jolly Phonics* dengan kekhasannya dalam mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan gerakan yang mudah diingat, merupakan cara belajar aktif secara sensoris bereksplorasi dan berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Levy, dkk (2006), yang menyatakan bahwa pengalaman literasi yang bersifat aktif akan menjadi prediktor kemampuan membaca dan menulis. Kondisi ini sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif anak yang masih berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak belum mampu melakukan operasi mental yang memungkinkannya untuk berpikir logis sehingga dalam mengenalkan konsep huruf yang membutuhkan operasi mental perlu dibantu agar lebih mudah memahami dan mengingatnya. Asosiasi bunyi huruf dengan gerakan yang diajarkan, membuat konsep bunyi huruf menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan eksplorasi sensoris anak sebagai organisme aktif membentuk pemahaman baru secara konstruktif. Dalam proses kognitif anak

dapat membentuk skema simbolik, membuat abstraksi huruf yang dikenalkan menjadi suatu image dan kode verbal (Bjorklund, 2005). Selain itu, pengenalan huruf diiringi konteks cerita pengantar yang memberikan tema berpikir asosiasi yang membuat anak membuat koneksi huruf yang diajarkan dengan objek lain yang sudah dikenal. Hal ini sejalan dengan teori dari model koneksionis (*connectionist models*) anak seringkali melakukan koneksi untuk membentuk bahasa dan mengasosiasikan dengan kejadian di luar dirinya (Gleason, 1998). Semakin sering koneksi dilakukan semakin baik otak mengingat koneksi ini dan semakin mudah kerja otak untuk mengenali bunyi huruf.

Pengajaran menulis lebih difokuskan pada aktivitas mewarnai dan menulis huruf dengan cara yang benar. Anak diberi kesempatan bereksplorasi warna dalam mewarnai gambar yang berkaitan dengan huruf yang diajarkan. Kemudian anak dilatih menulis huruf dengan panduan cara dan arah menarik garis. Hal ini memberikan anak kesempatan untuk melatih motorik halus dan koordinasi visual motorik. Latihan ini merangsang perkembangan kemampuan motorik halus anak agar sesuai dengan tahapan usianya. Pada usia 4 – 5 tahun anak berada pada tahap pictorial, yaitu mampu membuat gambar bebas dan energik menuju gambar yang rapi dan tepat (Rhoda Kellog, 1970 dalam Papalia, 2002). Pengenalan huruf diintegrasikan dengan pengajaran menulis huruf yang benar, dalam menulis huruf secara tepat. Manfaat lain dari latihan menulis huruf adalah memberikan kesempatan pada otak untuk melakukan koneksi bentuk huruf dengan bunyi huruf sehingga membuat anak lebih mudah mengingatnya. Dengan demikian, menuliskan huruf mendukung anak untuk lebih cepat mengenal bunyi huruf. Dengan latihan menulis dapat diharapkan anak terampil menulis untuk mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Graham, dkk (2000).

Sebagai metode sintesa bunyi, *Jolly Phonics* mengajarkan anak kemampuan untuk mensintesa beberapa bunyi huruf dalam kata yang sering disebut dengan mengeja. Hal ini dimulai dengan mengeja dua huruf dalam satu suku kata, kemudian mengeja dua suku kata. Pengenalan huruf melalui bunyinya memberi kemudahan pada anak dalam proses mengeja. Beberapa bunyi huruf yang sudah dikenal dapat dibaca cepat untuk membaca kata, misalnya kata ibu dapat dieja /i/, /beh/, /u/ lalu digabung 3 huruf itu dengan membaca cepat menjadi ibu. Kemampuan sintesis tiap bunyi huruf merupakan kemampuan dasar yang penting yang sangat berguna untuk dapat mengeja setiap kata yang belum dikenalnya atau kata yang sulit. Kesadaran fonologis (*phonological awareness*) yang juga dilatih dalam metode *Jolly Phonics*, sangat membantu anak untuk memahami hubungan antara bahasa lisan dengan baca tulis dan memprediksi keberhasilan belajar membaca dan menulis. Kesadaran fonologis yang dilatih membuat anak mampu mengidentifikasi suku kata, bunyi awal dan bunyi akhir kata. Pengetahuan bunyi huruf (*letter sound knowledge*) dan kesadaran fonologis (*phonemic awareness*) mendapat kesempatan untuk dilatih

secara khusus. Mengingat kesadaran fonologis sangat penting sebagai prediktor kuat bagi kemampuan membaca, maka dapat dipahami bahwa metode *Jolly Phonics* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Hoff, (2005) yang menyatakan bahwa metode belajar membaca yang paling efektif adalah yang memasukkan pengajaran fonetik (*phonics*).

Penjelasan lain yang mendukung efektivitas metode *Jolly Phonics* adalah bahwa metode ini menggunakan pendekatan belajar membaca menulis yang seimbang antara penekanan pada unsur kata (penekanan pada unit kecil huruf, bunyi) dengan pendekatan yang menekankan konteks, makna kata. Artinya, terjadi proses belajar untuk mengembangkan kemampuan fonologis maupun makna kata. Hal ini sesuai dengan apa yang disarankan oleh Cartwright (2002), bahwa pendekatan yang seimbang itu memberi anak pengalaman belajar membaca yang lebih optimal.

Pengajaran bahasa Inggris bagi anak yang berbahasa ibu bukan bahasa Inggris perlu menekankan pada kosa kata, koreksi kesalahan, dan kelancaran membaca (Tam, 2006). Hal ini dapat dilakukan dalam metode *Jolly Phonics* dengan selalu memperkenalkan kosakata dan mengajarkan kemampuan mengeja yang tepat sehingga kesalahan membaca ditekan dan kelancaran membaca tercapai.

Dengan penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa metode *Jolly Phonics* merupakan suatu metode yang sudah terstruktur secara hierarkis dan sistematis dalam proses pengajaran baca tulis. Kondisi ini membuat tugas belajar membaca dan menulis sebagai suatu kegiatan yang tidak membebani anak, tetapi lebih dirasakan sebagai kegiatan bermain yang lebih menyenangkan dan membuat anak bersemangat. Selain itu, teknik pengelompokan huruf yang didasarkan pada tingkat kesulitan, memudahkan anak menguasai dan membuat anak percaya diri ia mampu.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil pengukuran post test kemampuan membaca menulis pada kelompok eksperimen berada di atas kemampuan dari kelompok kontrol. Perbedaan tertinggi yaitu sebesar 1,416 terletak pada kemampuan kesadaran fonemik, hal ini dapat menguatkan bukti bahwa metode *Jolly Phonics* memiliki kelebihan dalam hal mengajarkan anak kemampuan penting. Kesadaran fonemik merupakan prediktor kuat untuk kemampuan membaca dan menulis (Byrne, dkk., 2000). Perbedaan sebesar 1,296 terletak pada rerata kemampuan menulis huruf, memberikan bukti bahwa metode *Jolly Phonics* memberikan kesempatan lebih banyak pada anak untuk berlatih menulis dengan cara benar. Perbedaan rerata sebesar 0,80 terletak pada kemampuan pengenalan kata menunjukkan bahwa dengan metode *Jolly Phonics*, anak menjadi lebih mampu untuk membaca kata dengan cepat karena sudah dikenalnya sehingga tidak selalu harus dieja. Perbedaan rerata sebesar 0,333 terletak pada kemampuan konsep kata dalam bacaan, menunjukkan bahwa dengan metode *Jolly Phonics* anak menjadi lebih menguasai konsep kata dalam bacaan. Anak dapat mengenali kata yang sedang dibaca dari kata-kata lainnya dalam suatu

kalimat, meski anak belum benar-benar mampu membaca kata tersebut. Perbedaan rerata sebesar 0,327 terletak pada kemampuan mengenal huruf yang membuktikan bahwa belajar mengenal huruf dengan asosiasi gerakan seperti yang diberikan dalam metode *Jolly Phonics* membuat anak lebih mudah untuk mengingat bunyi huruf.

Tabel 2 merupakan hasil pengamatan perkembangan anak selama pemberian perlakuan. Prosentase jumlah anak yang menguasai kemampuan membaca menulis. Dari 30 anak di kelompok eksperimen, 26 orang anak atau 86,7% menguasai tugas mengenal semua huruf yang diajarkan. Hal ini terjadi karena asosiasi gerakan dan konteks cerita yang mengiringi pengenalan bunyi huruf memudahkan anak untuk mengingat huruf dan membedakannya dengan huruf yang lain. Data ini mendukung untuk menyimpulkan bahwa asosiasi gerakan dan konteks cerita efektif untuk mengajarkan pengenalan huruf.

Dari 30 anak, 56% sudah mampu membaca suku kata dan 36,7% mampu membaca kata, serta 26,7% mampu membaca kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan tugas, semakin sedikit anak yang mampu menguasainya. Hal ini dapat dimengerti mengingat secara teori, pada usia 4 tahun anak mampu membaca sebatas huruf-huruf, usia 5 tahun membaca satu atau dua kata, dan mampu membaca sebenarnya baru pada usia 6 tahun (Levy, dkk., 2006). Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah memberi anak waktu latihan yang rutin dengan cara sedikit demi sedikit agar anak tidak merasa terbebani dan menjaga kepercayaan dirinya agar merasa dirinya mampu.

Terdapat 40% anak yang sudah menguasai tugas menulis huruf dengan benar, tetapi masih lebih banyak yang belum menguasai tugas ini. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori dari Rhoda Kellog (1970 dalam Papalia, 2002) yang menyatakan bahwa rata-rata pada usia 4 tahun berada pada tahap mampu menulis bebas dan energik tetapi menuju rapi dan tepat. Tugas menulis huruf membutuhkan ketepatan dan kerapian, mengendalikan motorik halusnya agar terarah. Hal ini tentu saja bukan tugas mudah bagi anak yang masih menulis bebas dan energik. Mereka membutuhkan latihan lebih banyak dengan cara menyenangkan agar lebih mampu menulis rapi dan tepat. Sejumlah 76,7% anak juga menguasai tugas mengenal semua kosa kata bahasa Inggris yang diajarkan. Hal ini terjadi karena dalam proses belajar mengenal huruf anak juga diberikan cerita yang didalamnya terdapat kata-kata kunci dalam bahasa Inggris. Dalam mengenalkan huruf diintegrasikan pengenalan kosa kata bahasa Inggris. Data ini mendukung untuk menyimpulkan bahwa pengajaran baca tulis dapat diintegrasikan dengan pengajaran bahasa Inggris. Sejumlah 23,3% anak yang belum mengenal semua kosa kata bahasa Inggris yang diajarkan, menunjukkan bahwa upaya pengajaran masih perlu ditingkatkan. Kata-kata bahasa Inggris yang sulit (*tricky words*), yaitu kata yang tidak bisa dieja, tetapi harus dihafal cara membacanya, hanya dikuasai oleh 9 orang. Ini menunjukkan bahwa tugas ini termasuk sulit karena

menuntut anak untuk mengingatnya. Oleh karena itu, membutuhkan strategi yang lebih efektif agar anak lebih terbantu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hipotesis penelitian terbukti, yaitu peningkatan kemampuan baca-tulis bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada kelompok anak prasekolah yang mendapat pembelajaran metode *Jolly Phonics* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak prasekolah yang mendapat pembelajaran metode reguler. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode pengajaran baca tulis *Jolly Phonics* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris pada anak prasekolah. Peningkatan kemampuan ini lebih tinggi pada pengajaran yang menggunakan metode *Jolly Phonics* dibandingkan dengan pengajaran yang menggunakan metode reguler.
2. Besarnya pengaruh metode pembelajaran *Jolly Phonics* terhadap kemampuan baca-tulis permulaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah 65,2%, sisanya sebesar 34,8% ditentukan oleh faktor internal dan eksternal lain.
3. Rerata skor aspek-aspek kemampuan membaca pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari rerata skor pada kelompok kontrol. Perbedaan rerata skor setiap aspek untuk KK dan KE adalah: 0,327 untuk aspek mengenal huruf, 0,333 untuk aspek konsep kata dalam kalimat. Selanjutnya, 0,800 untuk aspek mengenal kata dan 1,295 untuk aspek menulis huruf serta 1,416 untuk kesadaran fonemik. Dengan demikian, aspek kemampuan membaca yang paling menonjol perbedaannya adalah pada kesadaran fonemik, yang berarti bahwa metode *Jolly Phonics* lebih menonjol dalam meningkatkan kemampuan kesadaran fonemik dibandingkan metode reguler.
4. Dalam pengajaran dengan metode *Jolly Phonics*, prosentase anak yang menguasai kemampuan mengenal huruf 86,7%, mengenal kosa kata 76,7%, menulis huruf 40%, membaca suku kata 56,7%, membaca kata 36,7%, membaca kalimat 26,7% dan mengenal kata sulit bahasa Inggris 30%.
5. Dari proses pemberian perlakuan diperoleh informasi penting yang perlu dicatat untuk menciptakan pengajaran yang efektif, yaitu:
 - a. Pengajaran klasikal perlu diimbangi juga dengan pengajaran individual atau kelompok kecil untuk menjamin anak didik menyerap materi yang diajarkan.
 - b. Media kartu banyak membantu untuk membuat anak belajar sambil bermain dan melakukan eksplorasi dan manipulasi huruf.

- c. Pengajaran bunyi huruf dengan menggunakan asosiasi gerakan membuat anak didik mudah mengingat bunyi huruf yang diajarkan.
 - d. Pada anak didik yang sudah terlanjur mengenal huruf dari nama alfabetnya, tidak mengalami kendala untuk mengenal huruf dari bunyinya.
 - e. Pengajaran kemampuan mengeja membutuhkan waktu lebih lama dan latihan yang rutin sedikit demi sedikit. Mengajarkan cara mengeja kata-kata sederhana yang sudah dikenal dapat membantu anak untuk lebih mudah belajar mengeja.
 - f. Pengajaran dengan dikte dapat menjadi alternatif yang baik untuk mengajarkan anak menulis, menghafal bunyi huruf, serta mengeja dan membaca kata.
 - g. Pengenalan kosakata bahasa Inggris melalui suatu cerita yang menjadi konteks dan menjadi kata kunci asosiasi bunyi huruf ternyata membantu anak untuk mudah mengingat kosa kata tersebut.
 - h. Pengajaran kata-kata sulit (*tricky words*) membutuhkan waktu lebih lama bagi anak-anak Indonesia. Oleh karena itu membutuhkan pengulangan yang lebih sering.
6. Dalam penerapannya di sekolah taman kanak-kanak dengan pengantar bahasa Indonesia, dibutuhkan beberapa penyesuaian materi agar lebih mudah dipahami dan dirasakan sesuai dengan kenyataan sehari-hari yang dihadapi anak. Penyesuaian materi ini mencakup bunyi huruf ejaan Inggris yang diganti dengan bunyi huruf sesuai ejaan Indonesia (huruf u dan c). Penyesuaian lain juga perlu dilakukan pada alokasi waktu yang dibutuhkan anak untuk belajar ejaan dan kosa kata bahasa Inggris karena kecepatan anak Indonesia menyerap bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak secepat anak yang berbahasa Inggris.
7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Jolly Phonics* dapat digunakan sebagai suatu metode pengajaran baca tulis secara terintegrasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di sekolah taman kanak-kanak Al-Azhar Syifa Budi Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjorklund, D. F. (2005). *Children's Thinking, Cognitive Development and Individual Differences*. Belmont: Thomson Learning.
- Byrne, B, Fielding-Barnsley, R. & Ashley, L. (2000). Effects of Preschool Phoneme Identity Training After Six Years: Outcome Level Distinguished from Rate of Response. *Journal of Educational Psychology*, vol. 92, 4, 659 – 667.
- Chapman, J. W., Tunmer, W. E. & Prochnow, J. E. (2000). Early reading-related skills and performance, reading self-concept, and the development of academic self-concept: a longitudinal study. *Journal of Educational Psychology*, 92, 4, 703 – 708.
- Cartwright, K. B. (2002). Cognitive development and reading: the relation of reading-specific multiple classification skill to reading comprehension in elementary school children. *Journal of Educational Psychology*, 94, 1, 56 – 63.
- Foorman, dkk., B. R., Schatschneider, C., Eakin, M.N., Fletcher, J.M., Moats, L.C. & Francis, D.J. (2006). The Impact of instructional practices in grades 1 and 2 on reading and spelling achievement in high poverty schools. *Contemporary Educational Psychology Journal*, 31, 1 – 29.
- Graham.S., Harris K. R. & Fink B. (2000). Is Handwriting Causally Related to Learning to Write? Treatment of Handwriting Problems in Beginning Writers. *Journal Of Educational Psychology*, 92, 4, 620 – 633.
- Gardner, H. (1996). *Inelligence: Multiple Perspectives*. New York: Thomson Learning Inc.
- Gleason, J. B. (1998). *Psycholinguistics*. Belmont: Wadsworth.
- Hetcher P. J., Goetz K., Snowling M.J., Hulme C., Gibbs S. & Smith G. (2006). Evidence for the Effectiveness of the Early Literacy Support Programme. *British Journal of Education Psychology*. 76. 351-367
- Hoff, E. (2005). *Language Development*. Florida Atlantic University: Wadsworth.
- Juel, C. & Minden-cupp, C. (1999). *Instruction in Primary Grades*. www.ciera.org/library/archive/1999-02/art-online-99-02.html, diakses Juni 2007.

- Levy, B. A., Gong, Z., Hessel, S., Evans, M. A. & Jared, D. (2006). Understanding Print: Early Reading Development and Contributions of Home Literacy Experience. *Journal of Experimental Child Psychology* 93, 63 – 93.
- Lloyd, S. & Wernham, S. (1995). *Jolly Phonics Workbook 1 – 7*. London: Jolly Learning Ltd.
- Lloyd, S. & Stephen, L. (2006). *The Phonics Handbook*. London: Jolly Learning Ltd.
- Lloyd, S (1992). *Jolly Phonics*. www.jollylearning.co.uk, diakses Januari 2006.
- Lie, A. (2004). Manuntut Tanggung Jawab Negara atas Pendidikan. www.kompas.com, diakses Mei 2007.
- Morris, D., Tyner, B. & Perney, J. (2000). Early Steps: Replicating the Effects of a First Grade Teaching Intervention Program. *Journal of Educational Psychology*, 92, 681 – 692.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R.D. (2002). *A Child World's Infancy Through Adolescence*. New York: The McGraw Hill Companies Inc.
- Pitaloka, RR.A., (2003). *Menulis dan Melukis*. www.kompas.com, diakses Mei 2007.
- Stainthorp R., Hughes D, (1999). *Learning from Children Who Read at Early Age*. New York: Routledge.
- Stuart, M. (1999). “Getting Ready for Reading: Early Phoneme Awareness and Phonics Teaching Impoves Reading and Spelling in Inner-City Second Language Learners”. *British Journal of Educational Psychology*, 69, 587-605.
- Tam, K. Y., Heward L.W., Heng A.M. (2006). A Reading Instruction Intervention Program for English-Language Learners Who are Struggling Readers. *The Journal of Special Education; Summer 40, 2; 79-93*
- Tiatri, Sri. (2006). “Reading Comprehension and the Instruction of Reading Comprehension”. Paper presented in 1st Asian Psychology Association, Bali, August 2006.
- Widyana, R. (2006). “Faktor-faktor Kognitif yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak-anak Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar”. *Disertasi*. Program Doktor Sekolah Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.